



Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab At-Tauhid dan Implementasinya Terhadap Siswa di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru

Subowo Dikdayana

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: subowo.dikdayana99@gmail.com

Abstract

This research has examined in depth the concept of monotheism education according to the thoughts of Shaykh Muhammad bin Abdul Wahhab in the book AtTauhid and its implementation for students at SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. This research also conducted a field study to evaluate how these concepts were implemented in the educational process at SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. The research results show that: The Book of At-Tauhid by Shaykh Muhammad bin Abdul Wahhab provides an in-depth understanding of monotheism, covering various aspects such as Tauhid al-Rububiyyah, Tauhid al-Uluhiyyah, and Tauhid al-Asma wa akhlak. This teaching emphasizes the importance of the oneness of Allah and avoiding all forms of shirk. SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru has succeeded in integrating the teachings of monotheism from the book At-Tauhid into its educational curriculum. Implementation is carried out through comprehensive teaching of the theory and practice of monotheism, as well as various extracurricular activities that support the internalization of monotheistic values. The implementation of monotheism education in this school shows a positive impact on student character and behavior. They become more disciplined in carrying out their worship, have better ethics, and show a strong commitment to the principle of monotheism in their daily lives.

Keywords: Concept of Tawhid Education, Sheikh Muhammad Bin Abdul Wahhab

Abstrak

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam konsep pendidikan tauhid menurut pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab AtTauhid dan implementasinya terhadap siswa di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. Penelitian ini juga melakukan studi lapangan untuk mengevaluasi bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam proses pendidikan di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kitab At-Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memberikan pemahaman yang mendalam tentang tauhid, mencakup berbagai aspeknya seperti Tauhid al-Rububiyyah, Tauhid al-Uluhiyyah, dan Tauhid al-Asma wa Sifat. Ajaran ini menekankan pentingnya keesaan Allah dan menghindari segala bentuk syirik. SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru berhasil mengintegrasikan ajaran tauhid dari kitab At-Tauhid ke dalam kurikulum pendidikan mereka. Implementasi ini dilakukan melalui pengajaran teori dan praktik tauhid yang komprehensif, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai tauhid. Implementasi pendidikan tauhid di sekolah ini menunjukkan dampak positif pada karakter dan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih disiplin

dalam menjalankan ibadah, memiliki etika yang lebih baik, dan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Tauhid, Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab

PENDAHULUAN

Islam sejak dahulu telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan, disaat manusia pada zaman dahulu telah rusak akidah dan akhlaknya maka Islam memperbaikinya, sebagaimana di dalam hadits, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمَا صَالِحَ الْأَخْلَاقَ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik(Al-Albani et al., 2007)”

Dalam hadits di atas, bahwasannya nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa beliau diutus untuk “menyempurnakan akhlak”, maksudnya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik, dengan menyempurnakan apa yang kurang dan menyatukan yang tercerai-berai” (bin Audah Al-Awaisyah, 2016).

Dahulu masyarakat jahiliyah memang telah memiliki beberapa bentuk akhlak yang baik seperti menepati janji, memberikan makan orang yang membutuhkan, memuliakan tamu, akan tetapi disisi lain terdapat akhlak-akhlak yang belum sesuai dengan syariat Islam, maka dalam hal ini akhlak-akhlak yang telah ada dan itu baik layak dipertahankan dan adapun yang tidak baik ditinggalkan dengan tetap melakukan perbaikan-perbaikan serta menyempurnakan akhlak yang mulia di dalam Islam.

Islam merupakan penutup dari agama-agama yang ada sebelumnya, yang paling sempurna, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* telah sempurnakan agama Islam dengan nikmat-nikmat yang diberikan kepada hamba-hambanya dan Allah ridha agama Islam untuk seluruh hambanya. Sebagaimana Allah *subhanahu wa a'ala* berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَنْمَتْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.”(QS. Al-Maidah: 3)

Maka ayat di atas menunjukan bahwa agama Islam merupakan nikmat Allah yang paling besar dan telah Allah sempurnakan untuk umat ini, dan tidak butuh kepada agama-agama selain Islam, dan tidak pula kepada nabi selain nabi dari umat ini, yang merupakan penutup para nabi dan Allah juga telah mengutus kepada manusia dan jin, serta tidak menghalalkan apa yang telah Allah haramkan

dan tidak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan dan tidak melakukan suatu amalan kecuali dari apa yang telah Allah syariatkan.

Islam secara bahasa adalah:(Al-Hamid, 2012)

الإِنْقِيَادُ، وَالإِسْتِسْلَامُ، وَالطَّاعَةُ، وَالإِخْلَاصُ، وَإِظْهَارُ الْخُضُوعِ، وَالْقَبُولُ

“(Ketundukan, penyerahan diri, taat , ikhlas, dan menerima)”

Adapun secara Istilah adalah:(Al-Hamid, 2012)

إِسْتِسْلَامُ الْعَبْدِ وَخُضُوعُهُ لِلَّهِ، وَالْتَّرَامُ مَا أَتَى بِهِ تَبَّيْنٌ مِّنَ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِظْهَارُ ذَلِكَ

“(Penyerahan diri seorang hamba hanya kepada Allah, tunduk patuh hanya kepadaNya, dan berkomitmen dalam menjalani apa yang telah dicontohkan oleh nabi dan menampakkan ciri keislamannya.”

Pondasi dari pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai tauhid di dalamnya, seperti menyerahkan seluruh peribadahan hanya untuk Allah, tunduk dan patuh hanya kepadaNya dan senantiasa berada di atas ketaatan kepada Allah dan mengikuti sunah nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Sebagaimana Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَذْلَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عَكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ أَبِنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنْيَ الإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الرَّزْكَةِ، وَالْحَجَّ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan.”(Al, n.d.)

Di dalam hadis di atas menunjukan bahwa pondasi dari pendidikan Islam adalah dengan mentauhidkan Allah dan mengimani nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wassalam*, dengan menjalankan perintah Allah dan nabinya dan menjauhi laranganNya. Maka tidak dikatakan sempurna keIslamam seseorang sebelum dia memiliki tauhid yang benar kepada Allah, tidak mencampuradukan antara keimanan dengan kekufuran, yang mana pada hakikatnya tauhid yang benar akan membawa kepada kebahagian yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat, sementara kekufuran akan membawa kepada penyesalan yang tiada tara baik di dunia ataupun di akhirat.

Tauhid merupakan *mashdar* dari kata وَحْدَةٌ - تَوْجِيدٌ yang bermakna جَعْلَةٌ، yaitu menjadikan Allah esa (satu). Sedangkan secara *syar'i*, tauhid adalah keyakinan bahwasannya Allah esa terhadap zatnya, esa di dalam *rububiyah*Nya, esa di dalam *sifaat*Nya, tidak ada yang serupa denganNya, dan esa di dalam

uluhiyah dan peribadahan kepadaNya, tidak ada sekutu bagiNya. (Manshur As-Shuq'ub, 1441)

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Iajuga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat manusia kembali kepada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang sangat baik bagi manusia (Muhammad binAbdul Wahhab, 2000).

Adapun konsep pendidikan tauhid dan hakikat dakwah yang dikemukakan oleh syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab secara tegas mengajak kepada agama yang hanif yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan mengajak kembali kepada Alquran dan sunah rasul terakhir sekaligus menjadikan keduanya sebagai panglima hukum, ridha terhadap hukumnya dan menyerah kepadanya, mengajak untuk mengikuti Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, berpedoman pada petunjuknya dan tidak mengikuti hawa nafsu, pendapat, serta taklid buta, mengajak untuk saling mencintai Allah, bersama-sama mentaatiNya dan meninggalkan perpecahan, mengajak untuk tunduk dan patuh kepada para penguasa kaum muslimin dalam batas-batasnya, di luar maksiat kepada Allah dan mengajak untuk mengetahui serta mendalami agama Allah yang bersumber dari ajaran Alquran Al-Karim dan sunah nabi yang sahih yang diterima dari para ulama sejati (bin 'Abdul Wahhab, n.d.).

Di Indonesia, konsep pendidikan tauhid tidak hanya diajarkan di madrasah atau pesantren, tetapi juga di sekolah-sekolah umum yang memiliki muatan pendidikan agama Islam. SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan tauhid dalam kurikulum mereka, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang kuat dalam akidah dan akhlak Islami. Namun, implementasi pendidikan tauhid dalam konteks sekolah formal masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metodologi pengajaran, pemahaman siswa, maupun dukungan dari lingkungan sekolah.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab At-Tauhid diimplementasikan di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana guru agama Islam menyampaikan materi tauhid, bagaimana siswa menerima dan memahami ajaran tauhid, serta bagaimana lingkungan sekolah mendukung pembentukan aqidah yang kuat di kalangan siswa.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka Kajian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana konsep pendidikan tauhid menurut pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini berhasil diimplementasikan di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru dan dampaknya terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman siswa tentang tauhid, mengidentifikasi metode pengajaran yang digunakan, dan mengevaluasi efektivitas serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan tauhid di sekolah ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan tauhid menurut Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam kitab At-Tauhid dan bagaimana konsep ini diimplementasikan pada siswa di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep pendidikan tauhid dan implementasinya secara mendalam. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus untuk menggali pemahaman dan penerapan pendidikan tauhid di lingkungan sekolah tertentu. Populasi penelitian meliputi guru, siswa, dan staf pengajar di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari guru agama Islam yang mengajar tauhid, siswa kelas X, XI, dan XII, serta kepala sekolah atau koordinator kurikulum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan tauhid menurut Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab dan implementasinya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana konsep tauhid diajarkan dan diterapkan di kelas. Dokumentasi mengumpulkan data dari bahan ajar, silabus, RPP, dan catatan sekolah yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara dan panduan observasi. Panduan wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang konsep dan implementasi tauhid. Panduan observasi disusun untuk mencatat kegiatan pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tauhid. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi pengumpulan data, koding, tematisasi, dan interpretasi. Pengumpulan data mengumpulkan semua data yang relevan dari berbagai sumber. Koding mengkategorikan data menjadi tema-tema yang berhubungan

dengan konsep dan implementasi tauhid. Tematisasi mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema yang muncul dari data. Interpretasi menafsirkan temuan dalam konteks teori dan praktik pendidikan tauhid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab

Beliau adalah imam *Al-'Allamah Ar-Rabbani*, seorang yang teguh menghidupkan *as-sunah* dan pembaharu dakwah, Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid at-Tamimi.

a. Tempat dan Tanggal Lahir

Beliau *rahimahullah* lahir pada tahun 1115 H, di daerah kampung Uyainah yang termasuk ke dalam distrik (Najd), beliau telah menghafal Alquran sebelum berumur sepuluh tahun. Beliau dikenal memiliki pemahaman yang tajam, cepat memahami, hingga keluarga beliau takjub karena kepintaran dan kejeniusannya.

b. Keluarga dan Pertumbuhannya

Beliau tumbuh dalam keluarga yang berbudi luhur dan kedua orang tuanya yang mulia, ayah beliau adalah syaikh 'Abdul Wahhab bin Sulaiman yang wafat pada tahun 1153 H, dari Ulama Najd yang terkenal, serta seorang *Qadhi* (Hakim) di Uyainah, dan kakek beliau adalah syaikh Sulaiman bin 'Ali yang wafat pada tahun 1079 H, yang terkenal dengan kepakaran dalam bidang fikih dan fatwanya, dan begitu juga paman beliau adalah syaikh Ibrahim.

Adapun ibu beliau adalah anak perempuan dari syaikh Muhammad bin 'Azzaz, dan paman beliau dari jalur ibu adalah syaikh Sayyif bin Muhammad bin 'Azzaz, dalam hal ini telah disiapkan lingkungan yang baik untuk beliau dan mendorongnya untuk menerima ilmu lebih awal, serta memotivasi beliau untuk senantiasa menuntut ilmu dan menjaga beliau dari terputusnya terhadap ilmu. Dengannya Allah anugerahkan kepada beliau berupa kecerdasan yang melimpah dan kemampuan dalam menghafal, dan kesabaran di dalam belajar dan kesabaran di dalam meraihnya (Hasan, 1865).

c. Perjalanan Menuntut Ilmu dan Guru-Gurunya

Semenjak masa kecilnya, syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menerima pendidikan agama langsung dari ayahnya, syaikh Abdul Wahhab.

Atas izin Allah melalui bimbingan orang tuanya dan didukung dengan kecerdasan otak dan ketinggian semangatnya, syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah berhasil menghafal 30 juz Alquran sebelum usia sepuluh tahun. Bahkan ayah beliau sendiri kagum terhadap kecerdasannya. Sang ayah pernah berkata, “sungguh aku telah banyak mengambil manfaat terkait hukum-hukum agama dari anakku, Muhammad”.

Beliau dinikahkan ketika sudah baligh pada usia 12 tahun. Di usia tersebut juga beliau haji dan memulai rihlahnya ke Makkah dan Madinah sehingga beliau bertemu para ulama disana.(Firanda Andirja,, 2021) Beliau sangat tekun di dalam menuntut ilmu, beliau juga belajar fikih Hanbali, tafsir hadis dan akidah kepada ayahnya yaitu syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman. syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* sangat meminati karya-karya syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim *rahimahumallah*, kemudian karena kerinduan terhadap baitullah, beliau pergi untuk menunaikan ibadah haji, dan beliau juga sempat menuntut ilmu dengan para ulama *Al-Haramain Asy-Syarifain*, dan berguru dengan ulama Makkah dan Madinah dan diantara ulama yang beliau bertemu dengannya adalah dengan syaikh Abdulllah bin Ibrahim Alu Saif dan syaikh *al-Muhaddits* Muhammad Hayyah As-Sindi, dan bertemu dengan ulama yang lainnya di Haramain. Kemudian beliau pun kembali ke kampung halamannya dan kemudian berangkat untuk menuntut ilmu di Iraq. Dan sebagian besar keuntungan beliau berada di Bashrah, beliau juga belajar dengan syaikh Muhammad Al-Majmu’iy dan disebutkan oleh cucunya syaikh Abdurrahman bin Hasan bahwasannya kakeknya telah menulis kitab tauhid di Bashrah, yang beliau kumpulkan dari kitab-kitab hadis yang berada di lembaga-lembaga pendidikan di Bashrah.(Sulaiman bin Abdulllah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, 2019)

B. Karya-karya

1. Sekalipun merupakan seorang tokoh reformasi dan tokoh dakwah, Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab masih sempat juga menyibukkan diri untuk menulis. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain sebagai berikut: 1) Kitab At-Tauhid. 2) Ushul Al-Iman. 3) Mufid Al-Mustafid fii Kufri Tarika At-Tauhid. 4) Kasyfu Asy-Syubhat. 5) Tsalastah Al-Ushul. 6) Mukhtashar As-Sirah. 7) Mukhtashar Fath Al-Bariy. 8) Mukhtashar Zaad Al-Ma’ad. 9) Masaail Al-Jahiliyah. 10) Fadhlail Ash-Shalah. 11) Kitab Al-Istinbat. 12) Aadabul Masyii Ilaa Ash-Shalah. 13) Majmu’ah Al-Hadis (Abdurrahman bin Hasan, 1997)

Jika melihat dari perjalanan hidup Muhammad bin Abdul Wahhab saat menuntut ilmu ke berbagai negeri, tentulah kita tahu bahwa beliau termasuk orang dengan aktifitas-aktifitas yang luar biasa. Dari perjalanan beliau dalam menuntut ilmu, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Selain memperoleh khazanah ilmu yang begitu luas, beliau juga memperoleh pengalaman yang luar biasa disetiap wilayah yang pernah disinggahi. Beliau dapat menyaksikan secara langsung gejala-gejala sosial keagamaan yang berkembang di daerah tersebut. Gejala-gejala sosial keagamaan tersebut diantaranya adalah kesyirikan, khurafat, kebid'ahan, hingga pengagungan kepada kuburan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pokok utama dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab agar manusia kembali kepada ajaran yang disyariatkan oleh Allah dan juga yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang menjadi panutan bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan yang merupakan cucu dari syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tentang dakwah kakeknya, di dalam kitab "Majmu'ah Rasa'il wal Masa'il Najdiyyah", yaitu:

"Sesungguhnya syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab mengajak manusia agar hanya beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, tidak diragukan lagi oleh setiap muslim bahwa hal ini merupakan agama Allah yang karenanya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitabNya.

Di tempat lainnya syaikh Abdul Lathif juga mengatakan:

"Sesungguhnya syaikh kami mengajak manusia untuk menegakkan shalat lima waktu secara berjama'ah. Hal ini merupakan sunah-sunah petunjuk dan ajaran agama sesuai dengan Alquran dan sunah. Beliau memerintahkan zakat, puasa dan haji. Beliau juga menegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Para ulama baik yang semasa dengannya maupun lainnya telah meneliti karya-karya tulisannya, namun mereka tidak mendapati sedikitpun dari hal-hal yang tercela. Ucapan-ucapannya dalam masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama) sesuai dengan kesepakatan ahli sunah *wal jama'ah*. Adapun dalam masalah *furu'* (cabang) dan *ahkam*, beliau bermadzhab Hanbali dan pendapatnya tidak ada yang bertentangan dengan imam empat madzhab. (Yusuf bin Mukhtar, 2010) Maka perlu kita mengetahui bahwa kitab tauhid ini ditulis oleh seorang ulama yang giat dan tekun dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Beliau adalah syaikh Muhammad bin Abdul

Wahhab. Dilahirkan di Uyainah 1115 H (1703 M) dan meninggal di Dar'iyyah (Saudi Arabia) 1206 H (1792 M) (Muhammad At-Tamimi, 2013)

Dalam buku Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam yang ditulis oleh Yusran Asmuni dijelaskan bahwa, Muhammad bin Abdul Wahhab yang dibantu oleh Amir Dir'iyyah pada tahun 1802 M, menyerang Karbala, karena di kota ini terdapat kuburan alHusain, yang merupakan kiblat bagi golongan Syi'ah dan menjadi pujaannya, kemudian menyerang Madinah untuk menguasai kota itu dan menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan-kuburan, terus ke Mekkah untuk menghancurkan Kiswah sutera yang menutupi Ka'bah.

Dalam menjalankan misi dakwahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengarang beberapa buku diantaranya yang paling terkenal adalah Kitāb al-Tauhid Aladhdhī ḥaqāllah ‘ala al-‘abīd, Masā’il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālafa Fīhā Rasūlallah Mā ‘alaihi ’ahlu al-Jāhiliyyah, Al-uṣūl al-Thalathah, Kashif al-shubhāt, dan Kitāb Al-Kabā’ir. Dari buku-buku yang beliau karang, sudah banyak yang disyarah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pertama adalah Kitāb al-Tauhid Aladhdhī ḥaqāllah ala al-‘abid yang dalam terjemahannya menjadi Kitab Tauhid; Pemurnian Ibadah Kepada Allah menjelaskan tentang hakikat tauhid dan penerapannya dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Bab 1, penulis menjelaskan hakikat tauhid dan kedudukannya, dalam Bab 2 dan 3 menerangkan keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya, dalam Bab 4 mengingatkan agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid serta membatkannya (syirik akbar) atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid (syirik ashghar), dalam Bab 5 menjelaskan kewajiban berdakwah kepada tauhid. dan syahadat “La ilaha Illallah” (Muhammad at-Tamimi, 2013).

Kedua adalah Masā’il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālafa Fīhā Rasūlallah Mā ‘alaihi ’ahlu al-Jāhiliyyah yang dalam terjemahannya berarti Seratus Keyakinan Jahiliyah yang Ditentang Nabi Muhammad ﷺ. Dalam buku ini dijelaskan tentang seratus macam kebiasaan yang dianggap biasa dalam masyarakat akan tetapi sangat dibenci oleh Nabi Muhammad ﷺ. Salah satu diantaranya adalah kebiasaan berdoa (tawasul) kepada orang-orang salih yang telah meninggal dunia, menjalankan adat kebiasaan dari nenek moyang tanpa dalil yang sahih, dan masih banyak lagi. Dalam buku ini penulis menuliskan dalil-dalil sahih dari Alquran dan hadis yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat untuk meluruskan pemahaman yang telah berkembang di tengah- tengah masyarakat.

Ketiga adalah *Al-uṣūl al-Thalathah*. Kitab ini telah disyarah oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan diberi judul *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok*. Buku ini menjelaskan tentang 3 landasan utama manusia dalam beragama yaitu mengenal siapa Rabb (Tuhan), apa agamanya dan siapa Nabinya. Disini disertakan pula ayat-ayat yang memperkuat dalil tentang penjelasan tersebut. Bahkan beliau juga memberikan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Keempat adalah *Kitāb Kashif al-Shubhāt*. Dalam syarah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin buku ini berjudul *Syarah Kasyfu Syubuhat, Menyingkap Kerancuan dalam Memahami Tauhid dan Syirik*. Secara umum buku ini dibuat kepada para pengikutnya agar mereka memahami sifat-sifat kaum musyrikin dan sifat-sifat kaum muslimin menurut versinya sendiri. Beliau juga menjelaskan bahwa pada era saat ini kaum muslimin yang mengamalkan tabarruk, tawasul, dan sejenisnya maka dianggap sama dengan kaum musyrikin pada era Nabi Muhammad ﷺ.

Kelima adalah *Kitāb Al-Kabā'ir*. Dalam syarah *Adz-Dzahabi* yang telah diterjemahkan, buku ini berjudul *Dosa-Dosa Besar*. Buku ini membahas tentang 70 dosa besar yang biasa dilakukan diantaranya seperti syirik, sihir, membunuh orang tanpa alasan yang dibenarkan syara", memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh berzina pada perempuan-perempuanmu'min (Al-Umr, 2010).

B. Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Dalam Kitab At-Tauhid Dan Implementasinya Terhadap Siswa Di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, sebagian besar siswa memahami bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan ini tercermin dalam keyakinan mereka sehari-hari. Siswa mengerti bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Hal ini terlihat dari peningkatan ketaatan mereka dalam beribadah, seperti sholat, berdoa, dan menjauhi tindakan syirik. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta cara yang benar untuk memahami dan mengimannya sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pengajaran interaktif, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus untuk menjelaskan konsep-konsep tauhid. Penggunaan buku *AtTauhid*

sebagai bahan ajar utama membantu memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman siswa. Sekolah mengadakan sholat berjamaah setiap hari yang diikuti oleh seluruh siswa dan staf, menciptakan lingkungan religius yang kuat. Kegiatan pengajian rutin setiap minggu membantu siswa mendalamai konsep tauhid dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah agama yang disampaikan oleh guru atau ulama tamu memberikan pemahaman tambahan dan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan tauhid dalam kehidupan mereka.

Sekolah telah merancang kurikulum yang mengintegrasikan ajaran tauhid dari kitab At-Tauhid. Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi praktis untuk memastikan siswa memahami konsep-konsep tauhid dengan baik. Guru memulai pelajaran dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tauhid, diikuti dengan penjelasan teori. Siswa kemudian diajak berdiskusi dan bertanya untuk memperdalam pemahaman mereka. Siswa diberikan studi kasus yang menggambarkan situasi sehari-hari di mana mereka harus menerapkan prinsip-prinsip tauhid. Misalnya, bagaimana mereka harus bereaksi jika dihadapkan pada praktik-praktik syirik atau kepercayaan takhayul.

Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian rutin, dan ceramah agama. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan tauhid di kalangan siswa. Siswa diwajibkan mengikuti sholat berjamaah di sekolah. Ini bukan hanya sebagai ibadah tetapi juga sebagai bentuk pendidikan praktis tentang pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah mengadakan pengajian setiap minggu di mana para ustaz memberikan materi yang berkaitan dengan tauhid dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memanfaatkan teknologi seperti presentasi multimedia dan video pembelajaran untuk membuat materi tauhid lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Platform e-learning digunakan untuk memberikan akses kepada siswa terhadap materi pembelajaran yang lebih luas, termasuk artikel dan video yang relevan dengan konsep tauhid.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan tauhid menurut pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan modern di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang tauhid tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada karakter dan

perilaku mereka. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan terus meningkatkan strategi pendidikan guna memastikan bahwa pendidikan tauhid tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak dan beriman.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam konsep pendidikan tauhid menurut pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab AtTauhid dan implementasinya terhadap siswa di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Kitab At-Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memberikan pemahaman yang mendalam tentang tauhid, mencakup berbagai aspeknya seperti Tauhid al-Rububiyyah, Tauhid al-Uluhiyyah, dan Tauhid al-Asma wa Sifat. Ajaran ini menekankan pentingnya keesaan Allah dan menghindari segala bentuk syirik.
2. SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru berhasil mengintegrasikan ajaran tauhid dari kitab At-Tauhid ke dalam kurikulum pendidikan mereka. Implementasi ini dilakukan melalui pengajaran teori dan praktik tauhid yang komprehensif, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai tauhid.
3. Implementasi pendidikan tauhid di sekolah ini menunjukkan dampak positif pada karakter dan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, memiliki etika yang lebih baik, dan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N., Rania, A., AlInayati, F., Yuswaji, A., Fakhturrazi, F., Facrurazi, & Fr, E. (2007). *Shahih Sunan Tirmidzi*. Pustaka Azzam.
- Al-Ḥamd, M. bin I. (2012). *al-Taqrīb li Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr li Ibn 'Āsyūr*. Riyad: Dār Ibn Khuzaīmah. Cet.
- Al, M. bin I. A. A. (n.d.). Bukhari, Shahih Al-Bukhari,(Beirut: Dar Ibnu Katsir-Al-Yamamah, 1987). Cet. III.
- Al-Umr, S. A. bin H. (2010). *Hakikat Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*. PT. Darul Falah.

- bin Audah Al-Awaisyah, S. H. (2016). *Ensiklopedi Fiqih Praktis Menurut Al-Qur" an dan As-Sunnah*. Jilid III (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi" i).
- bin ' Abdul Wahhab, M. (n.d.). *Muhammad bin Abdul Wahhab*.
- Hasan, A. Bin. (1865). *Tarih-i Misir*. Ceridehane Matbaasi.
- Muhammad at-Tamimi. (2013). *Kitab Tauhid*, terj. Muhammad Yusuf Harun. Darul Haq.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (2003). *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*. Mitrapustaka.
- Muhammad bin Jamil Zainu. (2011). *Ada Apa dengan Wahabi*, terj. Agus Ma'mun,. Pustaka at- Tazkia,.
- Manshur As-Shuq'ub, *Bughayatul Mustafid fii Syarhii Kitabittauhid*, (Riyadh: Daar Al Aqidah, 1441), Cet. Ke-5, h. 29.
- Abdurrahman bin Hasan, *Fathu Al-Majid li-Syarhi Kitab At-Tauhid*, (Riyadh: Daar As-Shomi'i, 1417/1997), h. 13.
- Firanda Andirja, *Syarh Al-Ushul Ats-Tsalatsah wa Al-Qowaид Al-Arba'*, (Ufa Office, 2021), h. iv.
- Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Taisir Al-Aziz Al-Hamid Fii Syarh Kitab At-Tauhid*, (Riyadh: Daar As-Shomi'i, 1440/2019), h. 22.
- Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, (Gresik: Pustaka Al Furqon, 2010), Cet.Ke-3, h. 88.
- Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid Alladzi Huwa Haqullah 'ala Al-'Abid*, Terj. Muhammad Yusuf Harun (Jakarta: Darul Haq, 2018), Cet. Ke-30, h. Vi.